

**PERAN DAKWAH DALAM MEMPERBAIKI STEREOTIP *GENDER* DI
LINGKUNGAN RUMAH TANGGA MUSLIM DESA SOKKOLIA
DUSUN TIMBUSENG KECAMATAN BONTOMARANNU**

Liana Uswa

Universitas Muhammadiyah Makassar

lianauswa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya stereotip gender dalam rumah tangga Muslim pedesaan yang dipengaruhi konstruksi sosial patriarkal dan penafsiran keagamaan tradisional sehingga menimbulkan ketimpangan peran serta dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk stereotip gender, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menjelaskan peran dakwah dalam memperbaiki pandangan masyarakat mengenai kesetaraan gender di Desa Sokkolia, Dusun Timbuseng, Kecamatan Bontomarannu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang realitas sosial masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa stereotip gender tampak pada pembagian kerja domestik yang tidak seimbang dan dominasi laki-laki dalam penentuan kebijakan rumah tangga. Faktor budaya patriarki, tingkat pendidikan yang relatif rendah, serta pemahaman keagamaan yang tekstual menjadi penyebab utama bertahannya konstruksi tersebut. Dakwah berperan sebagai instrumen edukatif dan transformatif melalui penyampaian pesan yang persuasif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai keadilan, kesalingan, dan tanggung jawab bersama sesuai ajaran Islam. Implikasinya, penguatan dakwah responsif gender berkontribusi pada perubahan pola pikir dan praktik relasi keluarga menuju rumah tangga yang lebih adil, harmonis, dan setara. Upaya ini sekaligus memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya interpretasi agama yang inklusif dan berkeadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari berkelanjutan. Kata kunci: dakwah, stereotip gender, rumah tangga Muslim

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga Muslim masih menjadi persoalan signifikan, khususnya di wilayah pedesaan yang kuat dipengaruhi budaya patriarki. Konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan, serta perempuan sebagai penanggung jawab domestik, sering kali dilegitimasi melalui penafsiran keagamaan yang bersifat tekstual. Padahal, Islam menegaskan prinsip kesetaraan

dan kemuliaan manusia tanpa membedakan jenis kelamin sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat: 13 dan perintah memperlakukan perempuan secara baik dalam Q.S. An-Nisa: 19. Ketegangan antara teks dan konteks dalam hukum keluarga Islam juga menunjukkan adanya dinamika pemaknaan gender dalam praktik sosial.¹ Kondisi ini menegaskan urgensi dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif.

Dalam konteks Desa Sökkolia, Dusun Timbuseng, stereotip gender masih tampak dalam pembagian kerja domestik dan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga. Konstruksi budaya lokal turut membentuk persepsi mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.² Penelitian lain menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berpengaruh terhadap relasi kuasa dan pengambilan keputusan.³ Fakta ini memperlihatkan bahwa persoalan gender bukan semata doktrinal, tetapi juga sosial kultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk stereotip gender yang berkembang dalam rumah tangga Muslim di Desa Sökkolia; (2) faktor-faktor apa yang memengaruhi kuatnya stereotip tersebut; dan (3) bagaimana peran dakwah dalam memperbaiki pandangan masyarakat mengenai kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk stereotip gender, menganalisis faktor penyebabnya, serta menjelaskan kontribusi dakwah dalam mendorong perubahan pemahaman masyarakat menuju relasi keluarga yang lebih adil dan harmonis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dakwah Islam, khususnya dalam kajian yang beririsan dengan isu gender dan keadilan dalam rumah tangga. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para da'i, tokoh agama, dan penyuluh keagamaan dalam merancang strategi dakwah yang responsif gender serta kontekstual dengan realitas masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami ajaran Islam secara komprehensif dan tidak bias gender.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kesetaraan gender dalam perspektif Islam maupun melalui media dakwah digital, namun belum secara spesifik menelaah peran dakwah dalam konteks rumah tangga Muslim pedesaan secara empiris. Dengan demikian,

¹ Erna Dewi, dkk, "Gender Discourse in Islamic Family Law Between Text and Context," (Vol. 10, No. 1 *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 2025): h. 18.

² Mutmainnah, "Budaya Peran Domestik Keluarga di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dalam Perspektif Lifestyle Perempuan Modern dan Hukum Keluarga Islam", (*tesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare*, 2022) h..6-7.

³ Roberto, I, dkk, "Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan pada Praktik Pernikahan Anak di Kota Makassar," (Vol 7, no. 2, *Jurnal Keluarga Berencana*, 2022)h: 78-79

penelitian ini mengisi celah kajian tersebut melalui pendekatan lapangan yang berfokus pada dinamika sosial-keagamaan masyarakat desa, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena stereotip gender dan peran dakwah dalam konteks sosial masyarakat Desa Sokkolia, Dusun Timbuseng, Kecamatan Bontomarannu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik dan kontekstual berdasarkan pengalaman subjek penelitian⁴. Desain yang digunakan adalah studi kasus, yakni menelaah secara rinci satu unit sosial tertentu guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika pembagian peran suami dan istri dalam rumah tangga Muslim⁵. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan perspektif sosiologi dakwah untuk menganalisis dakwah sebagai proses sosial yang berinteraksi dengan nilai, norma, dan struktur masyarakat⁶.

Lokasi penelitian berada di Desa Sokkolia, Dusun Timbuseng, Kecamatan Bontomarannu. Objek penelitian adalah keluarga (rumah tangga) Muslim di wilayah tersebut. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi tokoh agama yang aktif berdakwah di desa, tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial setempat, serta keluarga Muslim dengan tingkat pemahaman agama yang beragam, baik yang memiliki pemahaman keagamaan kuat maupun yang masih awam. Jumlah informan berkisar antara 3–9 orang dan ditentukan hingga mencapai titik jenuh data. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni September hingga November.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan dinamika pembagian peran gender dalam rumah tangga serta

⁴ Muh. Fitrah, dkk. “*Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*,” (Sukabumi: Jejak, 2017), h. 44

⁵ Trisha Greenhalgh, “Case studies: a guide for researchers, educators, and implementers”, (Vol. 4, No. 10, *BMJ Medicine*, 2025) h.1

⁶ Ahmad Sofyan, dkk. “Rekonstruksi Epistemologi Dakwah Berbasis Sosiologi Di Era Kontemporer” (Vol. 1, No. 12, *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2025) h.174

praktik dakwah yang berlangsung di masyarakat⁷. Wawancara mendalam dilakukan secara interaktif untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan mengenai stereotip gender serta peran dakwah dalam memperbaikinya⁸. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip desa, buku dakwah, catatan, serta referensi ilmiah yang relevan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, alat dokumentasi, dan catatan lapangan guna memastikan data yang dikumpulkan sistematis dan terarah. Proses pengelolaan data dilakukan melalui tahap editing, klasifikasi, interpretasi, dan reduksi data untuk menyusun informasi secara sistematis sesuai fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi⁹. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data sesuai tema penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan diverifikasi melalui proses triangulasi serta konfirmasi kepada informan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode serta melakukan member check kepada informan¹⁰. Langkah ini dilakukan agar temuan penelitian memiliki tingkat validitas dan konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Stereotip *Gender* yang Masih Berkembang di Lingkungan Rumah Tangga Muslim di Desa Sökkolia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip gender di Desa Sökkolia masih terlihat jelas dalam pembagian kerja domestik dan struktur otoritas keluarga. Perempuan diposisikan sebagai penanggung jawab utama urusan rumah tangga, pengasuhan anak, serta pengelolaan kebutuhan sehari-hari, sementara laki-laki dipahami sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan utama dalam keluarga¹¹.

⁷ Asri Yanti Siregar, "Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 3 (2024), h. 45309.

⁸ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups* (Ponogoro, 2015), h. 31.

⁹ Rony Zulfirman "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan" (Vol. 3, No. 2, *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 2022) h. 149

¹⁰ Diana Tami, dkk, "Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," Makalah, (*Sumatra Utara: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara*, 2022) h.4-12

¹¹ Jumni Nelli, dkk "Problematika Perempuan Bekerja Dalam Dunia Kerja" (Vol 9 No 6, *Jurnal Dimensi Hukum*, 2025) h. 20-22

Bahkan ketika perempuan turut berkontribusi dalam ekonomi keluarga, posisi tawarnya dalam pengambilan keputusan tidak selalu meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang “kodrat” perempuan dan laki-laki masih sangat kuat dan dilegitimasi sebagai bagian dari tradisi.

Secara normatif, keluarga dalam Islam dibangun atas prinsip sakinah yang menekankan ketenangan, kasih sayang, keadilan, dan kerja sama antara suami dan istri dalam membangun kehidupan rumah tangga. Relasi ideal tersebut tidak bertumpu pada dominasi salah satu pihak, melainkan pada kemitraan yang saling melengkapi dan memperkuat.¹² Namun dalam praktik yang ditemukan di Desa Sokkolia, pembagian peran lebih mencerminkan pembagian kerja berbasis jenis kelamin yang kaku, sehingga relasi yang terbentuk cenderung hierarkis dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat secara struktural. Dengan demikian, stereotip gender yang berkembang lebih merupakan konstruksi sosial yang dilembagakan oleh budaya daripada refleksi langsung dari ajaran normatif agama.

a. Peran Domestik

Data lapangan memperlihatkan bahwa pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta mengasuh dan mendidik anak dipahami sebagai tanggung jawab utama istri yang melekat pada identitasnya sebagai perempuan. Dalam banyak kasus, keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga tidak diposisikan sebagai kewajiban bersama, melainkan sekadar bentuk bantuan atau partisipasi sukarela. Pemahaman semacam ini menunjukkan adanya internalisasi stereotip yang kuat bahwa ruang domestik adalah domain eksklusif perempuan.

Dalam perspektif keluarga Islam berwawasan gender, relasi suami istri seharusnya dibangun atas prinsip kesalingan (*mubādalah*), di mana tanggung jawab dan peran keluarga dinegosiasikan secara adil dan proporsional sesuai dengan kemampuan serta kesepakatan Bersama.¹³ Dengan demikian, tidak terdapat landasan normatif yang mengharuskan pekerjaan domestik menjadi beban mutlak perempuan. Ketika praktik sosial tetap menempatkan perempuan

¹² Zaitunah Subhan, *Membina keluarga Sakinah*, Yogyakarta, Pustaka pesantren, 2004, h. 3

¹³ Mufidah, “*Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*”, (Malang, UIN-Malang Press, 2008,) h.

sebagai aktor domestik utama meskipun ia turut bekerja di ranah publik, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang berpotensi melahirkan beban ganda serta ketidakseimbangan relasi kuasa dalam keluarga.

b. Nafkah dan Ketergantungan Ekonomi

Stereotip lain yang ditemukan adalah anggapan bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah utama dan simbol otoritas ekonomi keluarga, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang bergantung secara finansial. Meskipun dalam praktiknya terdapat perempuan yang bekerja dan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, kontribusi tersebut tidak selalu diikuti dengan pengakuan setara dalam pengambilan keputusan atau pembagian kerja domestik. Dengan kata lain, perubahan peran ekonomi belum sepenuhnya diikuti dengan perubahan struktur relasi gender dalam rumah tangga.

Data ketenagakerjaan nasional menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan masih banyak terkonsentrasi pada sektor informal dan pekerjaan dengan fleksibilitas tinggi yang memungkinkan mereka tetap menjalankan peran domestik.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi nasional pun masih dipengaruhi oleh konstruksi domestifikasi perempuan. Secara sosiologis, kondisi ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa berbasis gender tetap bertahan meskipun terjadi pergeseran ekonomi, sehingga perempuan menghadapi beban ganda tanpa adanya redistribusi tanggung jawab yang adil di dalam keluarga.

c. Pola Pendidikan dan Pembentukan Peran Anak

Stereotip gender juga direproduksi melalui pola pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga. Anak laki-laki cenderung diarahkan untuk menjadi figur yang kuat, tegas, dan rasional, sementara anak perempuan dibiasakan pada pekerjaan domestik serta ditanamkan sikap lembut dan patuh. Perbedaan perlakuan ini dianggap sebagai bentuk persiapan terhadap peran masa depan yang telah dikonstruksi berdasarkan jenis kelamin.

Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama memiliki peran sentral dalam membentuk nilai, identitas, dan orientasi peran sosial anak. Melalui proses

¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Sakernas 2021: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin* (Jakarta: BPS, 2021).

internalisasi yang berlangsung sejak usia dini, norma patriarki dapat direproduksi secara sistematis dan berkelanjutan. Ketika anak laki-laki dan perempuan dibentuk berdasarkan ekspektasi peran yang tidak setara, maka struktur ketimpangan sosial berpotensi terus diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, persoalan stereotip gender dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada relasi suami-istri, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap struktur sosial masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang memengaruhi kuatnya stereotip *Gender* dalam rumah tangga di Desa Sokkolia, Dusun Timbuseng

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kuatnya stereotip gender di Desa Sokkolia merupakan hasil interaksi antara faktor sosio-kultural, pendidikan, dan pemahaman agama yang saling menguatkan satu sama lain dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi laki-laki dan perempuan.

a. Faktor Sosio-Kultural

Budaya patriarki menjadi fondasi utama yang mempertahankan pembagian peran berbasis jenis kelamin secara kaku. Laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga dengan otoritas dominan dalam pengambilan keputusan, sedangkan perempuan diharapkan berada di ranah domestik dan bersikap tunduk terhadap keputusan suami. Norma sosial ini diperkuat melalui mekanisme kontrol sosial, termasuk stigma terhadap laki-laki yang aktif dalam pekerjaan rumah tangga. Secara konseptual, relasi keluarga ideal dibangun atas prinsip kemitraan dan musyawarah yang setara. Namun dominasi budaya lokal yang telah mengakar sering kali lebih menentukan praktik relasi dibandingkan nilai normatif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip gender tidak berdiri sendiri, melainkan dilembagakan dalam sistem budaya yang lebih luas.

b. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap cara pandang informan mengenai pembagian peran gender dalam keluarga. Informan dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi menunjukkan kecenderungan lebih terbuka terhadap pembagian tugas yang fleksibel dan berbasis kesepakatan. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah cenderung berkorelasi dengan penerimaan terhadap pola tradisional tanpa refleksi kritis. Pendidikan

berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang memungkinkan individu merefleksikan norma yang selama ini dianggap wajar.¹⁵ Melalui proses pembelajaran, individu dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap konstruksi sosial yang membatasi ruang gerak perempuan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi variabel penting dalam proses dekonstruksi stereotip gender.

c. Faktor Agama

Pemahaman agama yang bersifat tekstual turut memperkuat stereotip gender dalam rumah tangga. Kepemimpinan laki-laki sering dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan prinsip keadilan, tanggung jawab bersama, dan musyawarah yang menjadi nilai dasar dalam ajaran Islam. Ketika teks dipahami tanpa konteks, maka praktik sosial cenderung menguatkan struktur patriarki yang sudah ada. Padahal, relasi keluarga dalam Islam dibangun atas dasar kesalingan dan tanggung jawab moral yang proporsional antara suami dan istri. Dengan demikian, agama memiliki dua kemungkinan peran: menjadi legitimasi patriarki ketika dipahami secara sempit, atau menjadi instrumen transformasi sosial ketika dipahami secara kontekstual dan berkeadilan.

3. Peran Dakwah dalam Memperbaiki Pandangan Mengenai Kesetaraan Gender kepada Masyarakat Desa Sokkolia, Dusun Timbuseng

Dakwah di Desa Sokkolia tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga sebagai mekanisme perubahan sosial yang memiliki potensi strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi gender.

a. Peran Edukatif

Melalui pengajian dan ceramah, masyarakat diperkenalkan pada nilai kerja sama, musyawarah, dan keseimbangan peran dalam keluarga sebagai bagian dari konsep keluarga sakinah. Penyampaian nilai-nilai ini secara bertahap mulai memengaruhi pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga, meskipun perubahan tersebut masih berlangsung secara gradual.

b. Peran Transformasi Sosial

¹⁵ Ulfiah, “*Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 6

Dakwah yang disampaikan secara kontekstual mampu mendorong masyarakat untuk merefleksikan kembali praktik budaya yang bias gender. Ketika ajaran agama dipahami dalam kerangka keadilan dan kemaslahatan, maka masyarakat lebih terbuka terhadap pembagian peran yang lebih setara.

c. Peran Korektif

Dakwah juga berfungsi meluruskan pemahaman agama yang selama ini dijadikan legitimasi ketimpangan gender. Penekanan pada tanggung jawab moral bersama dan nilai ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan manusia menjadi bagian penting dalam proses koreksi tersebut.

d. Peran Keteladanan

Keteladanan tokoh agama dalam mempraktikkan pembagian peran yang adil menjadi faktor krusial dalam efektivitas dakwah. Ketika nilai yang disampaikan sejalan dengan praktik nyata, maka legitimasi moral dakwah semakin kuat dan lebih mudah diterima masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa stereotip gender dalam rumah tangga Muslim di Desa Sökkolia masih termanifestasi dalam pembagian kerja domestik yang tidak seimbang dan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga. Stereotip tersebut dipengaruhi oleh budaya patriarki yang mengakar, keterbatasan pendidikan, serta pemahaman keagamaan yang cenderung tekstual. Meskipun secara normatif ajaran Islam menekankan prinsip keadilan, musyawarah, dan kesalingan dalam relasi suami-istri, praktik sosial yang berkembang menunjukkan adanya ketegangan antara nilai normatif dan realitas budaya. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk stereotip gender dan menganalisis peran dakwah dalam meresponsnya telah terjawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah memiliki potensi strategis sebagai instrumen edukatif dan transformatif dalam memperbaiki konstruksi gender. Dakwah yang disampaikan secara kontekstual dan dialogis mampu mendorong pemahaman yang lebih adil tentang relasi suami-istri, sedangkan pendekatan normatif yang tidak responsif terhadap konteks sosial cenderung mereproduksi struktur patriarki. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian sosiologi dakwah dengan menempatkan dakwah sebagai mekanisme sosial yang berkontribusi dalam pembentukan relasi gender dalam keluarga Muslim. Secara praktis,

temuan ini mengimplikasikan pentingnya pengembangan model dakwah yang responsif gender dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkeadilan.

Penelitian ini terbatas pada konteks satu desa dengan jumlah informan yang relatif terbatas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, fokus penelitian lebih menitikberatkan pada perspektif tokoh agama dan keluarga Muslim setempat tanpa melakukan perbandingan lintas wilayah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan jumlah subjek penelitian, serta mengkaji secara komparatif model dakwah responsif gender di berbagai konteks sosial guna memperkaya pengembangan kajian dakwah dan relasi gender dalam keluarga Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sofyan, dkk., “Rekonstruksi Epistemologi Dakwah Berbasis Sosiologi Di Era Kontemporer”, Vol. 1, No. 12, Jurnal Penelitian Nusantara, 2025, h. 174.
- Asri Yanti Siregar, “Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya,” Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 3, 2024, h. 45309.
- Badan Pusat Statistik, Sakernas 2021: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin, Jakarta: BPS, 2021.
- Diana Tami, dkk., “Keabsahan Data Penelitian Kualitatif,” Makalah, Sumatra Utara: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara, 2022, h. 4–12.
- Erna Dewi, dkk., “Gender Discourse in Islamic Family Law Between Text and Context,” Vol. 10, No. 1, Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam, 2025, h. 18.
- Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi dan Focus Groups, Ponorogo, 2015, h. 31.
- Jumni Nelli, dkk., “Problematika Perempuan Bekerja Dalam Dunia Kerja”, Vol. 9, No. 6, Jurnal Dimensi Hukum, 2025, h. 20–22.
- Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Malang: UIN-Malang Press, 2008, h. 38.
- Muh. Fitrah, dkk., Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus, Sukabumi: Jejak, 2017, h. 44.
- Mutmainnah, “Budaya Peran Domestik Keluarga di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dalam Perspektif Lifestyle Perempuan Modern dan Hukum Keluarga Islam”, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, h. 6–7.
- Roberto, I, dkk., “Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan pada Praktik Pernikahan Anak di Kota Makassar,” Vol. 7, No. 2, Jurnal Keluarga Berencana, 2022, h. 78–79.
- Rony Zulfirman, “Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan”, Vol. 3, No. 2, Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, 2022, h. 149.

- Trisha Greenhalgh, “Case studies: a guide for researchers, educators, and implementers”, Vol. 4, No. 10, BMJ Medicine, 2025, h. 1.
- Ulfiah, Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, h. 6.
- Zaitunah Subhan, Membina Keluarga Sakinah, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, h. 3.